

# SKRIPSI

## **ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

**AULYA AMANDA**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## **ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**AULYA AMANDA  
A031191034**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## **ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

disusun dan diajukan oleh

**AULYA AMANDA  
A031191034**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 8 Mei 2023

Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.,CA  
NIP 19650305 199203 2 001

Pembimbing 2

Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si.,CA  
NIP 19670414 199412 1 001



Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.  
NIP 19650307 199403 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

disusun dan diajukan oleh

**AULYA AMANDA**  
**A031191034**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **15 Juni 2023** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.,CA	Ketua	1..... 
2.	Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si.,CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc, Sc, CA	Anggota	3..... 
4.	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.  
NIP-19650307 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Aulya Amanda

NIM : A031191034

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 8 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Aulya Amanda

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan yang maha esa atas segala rahmat, hidayah, serta karunianya yang tiada henti diberikan kepada peneliti. Skripsi yang berjudul “Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)” ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program Strata Satu Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Sahabuddin dan Umi, saudara peneliti, yaitu Yusrizal dan Muhammad Yusran, beserta keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Hj. Kartini, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing I dan Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc, Sc, CA selaku dosen penguji I dan Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Dr. Darmawati, SE., M.Si., Ak., CA., AseanCPA selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu pegawai serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan yang diberikan kepada peneliti.
7. Sahabat-sahabat terdekat peneliti dalam grup DSPS yaitu Akbar, Ina, Noer, Syukur dan Ulfa yang senantiasa mendukung, menghibur dan menemani peneliti dalam menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
8. Teman-teman seperjuangan dan sahabat dalam 19Nite yaitu Fhadly, Rima dan teman-teman lain. Terima kasih atas pertemanan dan bantuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Merah Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Mei 2023

Aulya Amanda

## ABSTRAK

**Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

***Analysis of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud with Managerial Ownership as a Moderating Variable (Empirical Study of BUMN Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period)***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 16 perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, tekanan, peluang, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh kemampuan dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** *fraud pentagon*, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kepemilikan manajerial, kecurangan laporan keuangan.

*This research aims to analyze the effect of fraud pentagon on fraudulent financial statements. The research method used is quantitative research. The sample selection used a purposive sampling technique with a total sample of 16 companies. The object of this research is a state-owned company. The data in this study are secondary data obtained from the website of the Indonesia Stock Exchange and the website of each sample company. This study used multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results showed that rationalization had a positive and significant effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, pressure, opportunity, ability, and arrogance have no significant effect on fraudulent financial statements. Managerial ownership can moderate the effect of pressure, opportunity, and rationalization on fraudulent financial reporting. However, managerial ownership cannot moderate the effect of ability and arrogance on fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *pentagon fraud, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, managerial ownership, fraudulent financial statements.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN	
PERSETUJUAN.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN	
KEASLIAN.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Teori dan Konsep .....	12
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan .....	14
2.1.3 <i>Fraud Pentagon</i> .....	16
2.1.4 Kepemilikan Manajerial .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu .....	23
2.3 Kerangka Pemikiran .....	25
2.4 Hipotesis Penelitian.....	25

2.4.1	Hubungan Tekanan ( <i>Pressure</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	25
2.4.2	Hubungan Peluang ( <i>Opportunity</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
2.4.3	Hubungan Rasionalisasi ( <i>Rationalization</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	27
2.4.4	Hubungan Kemampuan ( <i>Capability</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	28
2.4.5	Hubungan Arogansi ( <i>Arrogance</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	29
2.4.6	Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Tekanan dan Kecurangan Laporan Keuangan .....	30
2.4.7	Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan .....	31
2.4.8	Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan .....	32
2.4.9	Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Kemampuan dan Kecurangan Laporan Keuangan .....	33
2.4.10	Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Arogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		35
3.1	Rancangan Penelitian .....	35
3.2	Tempat dan Waktu.....	35
3.3	Populasi dan Sampel .....	36
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	37
3.6.1	Variabel Dependen (Y).....	37
3.6.2	Variabel Independen (X) .....	38
3.6.3	Variabel Moderasi .....	40
3.7	Metode Analisis Data .....	40
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	40
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.7.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	43
3.7.4	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> .....	44
3.7.5	Uji Hipotesis .....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		46

4.1	Gambaran Objek Penelitian .....	46
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif .....	46
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	49
4.4	Uji Hipotesis .....	52
4.5	Pembahasan Hasil Analisis Data.....	58
BAB V KESIMPULAN .....		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	67
5.3	Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....		69
LAMPIRAN .....		73

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu .....	23
3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan .....	37
4.1 Daftar Populasi Sampel .....	46
4.2 Statistik Deskriptif.....	48
4.3 Hasil Uji Normalitas.....	51
4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	51
4.5 Hasil Uji Multikolinieritas .....	52
4.6 Hasil Uji Signifikansi Simultan .....	54
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	54
4.8 Hasil Uji t .....	55
4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan dengan Variabel Moderasi.....	57
4.10 Hasil Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) dengan Variabel Moderasi .....	58
4.11 Hasil Uji t dengan Variabel Moderasi.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Hasil Survei Fraud di Indonesia Tahun 2019 .....	2
2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	53

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik atau dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO), mereka selalu ingin keuangannya dalam kondisi yang baik dan terlihat bagus di mata publik. Namun, tindakan tersebut dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. ACFE (2016) menyatakan kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum yang dilakukan manajemen perusahaan ataupun oleh individu dengan mengungkap informasi laporan keuangan yang tidak benar sehingga menyesatkan pihak investor dan kreditur. Penelitian Lastanti (2020) menjelaskan dua karakteristik mendasar dari laporan keuangan yaitu relevan dan *reliable*.

Laporan keuangan (*financial statement*) harus menyajikan informasi yang komprehensif, netral dan bebas dari kesalahan, serta menyajikan informasi keuangan secara akurat. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi apabila individu atau pihak manajemen berkomitmen untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. ACFE (2016) menjelaskan bahwa ada tiga skema yang dilakukan oleh karyawan maupun pihak manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset untuk kepentingan pribadi (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

ACFE (2016) menyatakan korupsi adalah *fraud* yang biasanya melibatkan banyak pihak yang bekerja sama untuk menyembunyikan tindakan satu sama lain untuk keuntungan bersama. Penyalahgunaan aset adalah pencurian atau hilangnya aset perusahaan yang disengaja oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengelolanya untuk keuntungan pribadi. Dua jenis penyalahgunaan aset

dalam *fraud tree* adalah penyalahgunaan kas dan penyalahgunaan aset lainnya. Sementara, kecurangan laporan keuangan adalah penyajian yang keliru dari kinerja keuangan bisnis dengan maksud menyesatkan pengguna laporan. Tindakan kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak akurat dan berkualitas rendah. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi alasan dibalik terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, khususnya dengan *fraud pentagon*.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2019 mengenai kecurangan atau *fraud* terbanyak yang terjadi di Indonesia mendapatkan hasil sebesar 64,4% dengan persentase paling besar untuk korupsi. Kemudian penyalahgunaan aset sebesar 28,9%, dan diikuti oleh kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7%.



**Gambar 1.1 Hasil Survei Fraud di Indonesia Tahun 2019**

**Sumber:** ACFE (2019)

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa *fraud* merupakan permasalahan dan isu penting yang sedang dihadapi dan menjadi fokus penyelesaian bersama. Di Indonesia sendiri terdapat 239 kasus *fraud* yang diungkap oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) dengan merugikan

negara sebesar Rp873.430.000.000. Kemudian, dari total kerugian tersebut rata-rata kerugian per kasus adalah sebesar Rp7.248.879.668. Jumlah kerugian ini bersumber dari kecurangan seperti korupsi, penyalahgunaan aset untuk kepentingan pribadi, dan kecurangan laporan keuangan. Namun, kecurangan laporan keuangan akan menjadi fokus dari penelitian ini karena laporan keuangan adalah bagian yang sangat penting dari perusahaan karena menyajikan semua informasi perusahaan kepada pihak internal serta pihak eksternal perusahaan. Dalam kasus kecurangan laporan keuangan, total kerugiannya adalah sebesar Rp242.260.000.000. Bagi pihak pengguna, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi keuangan dari bisnis. Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang disesuaikan dengan Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dan memenuhi karakteristik kualitatif, yang memiliki kualitas primer dan sekunder.

Perlu diketahui bahwa *fraud* dalam laporan keuangan masih kerap kali terjadi, seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Ditemukan adanya praktik manipulasi atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan dengan cara mempercantik laporan keuangan atau dikenal sebagai *window dressing*, karena dalam laporan keuangan sebenarnya perusahaan mengalami kerugian namun dibuat seolah-olah perusahaan memiliki untung. Pada tahun 2018 manajemen PT Garuda Indonesia Tbk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Perseroan melaporkan untung sebesar US\$5 juta atau Rp70,02 miliar. Namun, setelah melakukan penyesuaian pencatatan, ternyata ditemukan bahwa perusahaan sedang merugi sebesar US\$175 juta atau sebesar Rp2,45 triliun (dengan kurs Rp14.004/US\$) (Saragih, 2019).



Kasus selanjutnya ada pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). BPK mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 terdapat indikasi kecurangan sejumlah Rp7,7 triliun pada laporan keuangan dari PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Diungkapkan oleh ketua BPK bahwa laba sebesar Rp2,4 triliun dibukukan oleh perusahaan pada tahun 2017. Namun, ditemukan kecurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun yang berujung pada pemberian opini tidak wajar pada laporan keuangannya. Laporan keuangan dari PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) semu sejak tahun 2006 karena laba yang didapatkan merupakan hasil manipulasi laporan keuangan atau dikenal sebagai *window dressing* (Makki, 2020).

Dari beberapa kasus ini, kecurangan laporan keuangan tidak bisa diabaikan karena apabila tidak ada penanganan secara serius, maka akan berdampak buruk bagi keberlanjutan perusahaan. Apalagi perusahaan BUMN sebagai perusahaan milik negara, yang didirikan dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus dari penelitian ini.

Dalam mendeteksi kecurangan, berapa penelitian sudah menyampaikan konsep mengenai pendeteksi kecurangan. Dimulai dari teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) sampai segi lima kecurangan (*fraud pentagon*). Cressey (1953) menjelaskan bahwa tiga faktor utama dalam teori segitiga kecurangan adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Lebih lanjut, Wolfe dan Hermanson (2004) menyampaikan bahwa konsep yang dikemukakan oleh Cressey masih memiliki kekurangan, karena kecurangan tidak hanya tiga elemen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang mempengaruhi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Namun, kecurangan terjadi karena adanya kemampuan (*capability*) pihak manajemen dalam melakukan kecurangan.

Konsep ini dikenal dengan segi empat kecurangan (*fraud diamond*) yang telah menyempurnakan teori *fraud triangle*. Kemudian, Horwath (2011) mengemukakan *fraud pentagon* dengan memberi tambahan elemen yaitu arogansi (*arrogance*) yang merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya. Sehingga, penelitian ini akan menggunakan *fraud pentagon* yang terdiri dari lima elemen. Kelima elemen ini yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Albrecht *et al.* (2012) mendeskripsikan tekanan sebagai ketidakmampuan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga membuat manajemen melakukan kecurangan. Peluang (*opportunity*) merupakan keadaan yang memberi seseorang kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) didefinisikan sebagai mekanisme yang dilakukan oleh individu yang memberi individu kesempatan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis mereka. Rasionalisasi merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelaku yang melakukan *fraud* untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan kemampuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* laporan keuangan karena tanpa keberadaan orang yang memiliki kemampuan dalam mengenali peluang sebagai kesempatan maka kecurangan tidak dapat terjadi. Selanjutnya arogansi adalah sifat superioritas karena memberi kesan kepada orang-orang bahwa mereka tidak harus mengikuti kebijakan dan proses perusahaan atau pengawasan internal karena mereka memiliki hak istimewa (Horwath, 2011).

Penelitian Lastanti (2020) menemukan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Penelitian Anggraini dan Arifin (2022) mendapatkan hasil bahwa elemen *fraud pentagon* yang diprosikan oleh tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, dan sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan banyaknya jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian dari Rezeki (2022) menemukan bahwa tekanan dan arogansi memiliki pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rasionalisasi, peluang, dan kemampuan tidak memiliki pengaruh untuk memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Menurut Lastanti (2020) yang menguji tekanan dengan proksi *financial stability* menemukan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Anggraini dan Arifin (2022) yang menguji *financial stability*, namun mendapatkan hasil yang berbeda yaitu tidak memiliki pengaruh. Sehingga, penelitian ini akan menguji tekanan dengan proksi *financial stability*. Selain itu, peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Rezeki, 2022) dan Anggraini & Arifin (2022) dengan proksi *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah proksi yang digunakan untuk mengukur peluang (*opportunity*). Sementara menurut Rianto *et.al.* (2021) peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh dari *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan (Fahira *et al.*, 2021; Apriliana dan Agustina, 2017; Handayani *et al.*, 2021). Namun, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mengukur tekanan (*pressure*) dengan menggunakan proksi *financial stability*,

peluang (*opportunity*) dengan proksi *ineffective monitoring*, rasionalisasi (*rationalization*) dengan proksi pergantian auditor, kemampuan (*capability*) dengan proksi pergantian direktur, arogansi (*arrogance*) dengan proksi CEO *picture*, kecurangan laporan keuangan dengan proksi *F-Score*, dan penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian terdahulu menggunakan proksi manajemen laba untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, tetapi penelitian ini memakai proksi *F-Score* karena dianggap sebagai teknik penilaian risiko yang paling akurat untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 sampai tahun 2021.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan BUMN karena sesuai dengan uraian di atas, ditemukannya perusahaan BUMN yang melakukan manipulasi laporan keuangan yang bisa memberikan dampak buruk bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya di perusahaan sektor manufaktur (Apriliana dan Agustina, 2017), *property* dan *real estate* (Fahira *et al.*, 2021), dan konstruksi (Rianto *et al.*, 2021). Perusahaan BUMN bisa mencakup banyak sektor seperti sektor perbankan, pertambangan, penerbangan, dan sektor-sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) karena pemilik perusahaan sebagai prinsipal dapat menekan agen untuk meningkatkan kinerja dengan harapan prinsipal dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh.

Pihak agen dalam penelitian ini adalah manajemen. Pihak manajemen bisa memiliki tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Agen memiliki kemampuan dalam mengelola manajemen dan hal ini memberikan peluang bagi agen dalam melakukan kecurangan karena agen memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, hal yang dapat dilakukan agen dalam

hal ini adalah merekayasa informasi yang terdapat di laporan keuangan sehingga terdapat perbedaan informasi antara prinsipal dan agen. Selain itu, sikap arogansi yang dimiliki agen akan membuat agen melakukan segala cara agar dapat mempertahankan posisi yang dimiliki dan secara rasional membenarkan perbuatannya tanpa mempedulikan dampaknya terhadap pihak lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah Tekanan (*Pressure*) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Peluang (*Opportunity*) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Kemampuan (*Capability*) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), dan Arogansi (*Arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh Tekanan (*Pressure*) pada kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh Peluang (*Opportunity*) pada kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) pada kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh Kemampuan (*Capability*) pada kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh Arogansi (*Arrogance*) pada kecurangan laporan keuangan.
6. Mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), dan Arogansi (*Arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai teori dan pengembangan *fraud pentagon* di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman mengenai teori *fraud pentagon* dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial dalam mengatasi permasalahan kecurangan laporan keuangan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, karena akan berakibat buruk bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

#### **2. Bagi Investor**

Investor dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Untuk menambah wawasan investor mengenai kecurangan laporan keuangan yang dapat diketahui dari elemen *fraud pentagon*, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang dapat dibagi menjadi lima bab, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang penyusunan dan untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Pada Bab I yaitu Pendahuluan yang mencakup latar belakang sebagai landasan penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang mencakup landasan teori, kerangka, dan rumusan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel, definisi operasional penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan mencakup hasil dan pembahasan karakteristik masing-masing variabel serta temuan pengujian hipotesis.

Bab V Kesimpulan mencakup kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Teori ini menjelaskan mengenai korelasi nyata antara prinsipal yaitu pemegang saham dan agen yaitu manajemen. Manajemen sebagai pihak yang kinerjanya mengikat dalam perjanjian kontrak tunduk pada pemegang saham dan bertanggung jawab atas kinerjanya di hadapan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa agen kemungkinan besar bertindak atas nama kepentingan mereka karena kepentingan mereka sangat berbeda dari kepentingan manajemen perusahaan atau pemangku kepentingan. Kepentingan yang berbeda dapat memicu konflik keagenan untuk melibatkan *moral hazard* dan *adverse selection*. Ketika agen melakukan pelanggaran terhadap kontrak kerja yang mengikat yang tercantum dalam perjanjian disebut dengan *moral hazard*, sementara prinsipal atau stakeholder tidak mengetahui dengan baik dasar dari keputusan informasi agen yang dapat diandalkan disebut *adverse selection*.

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang melibatkan pihak prinsipal (pemberi kerja) yang merupakan pemilik perusahaan dengan orang lain yaitu agen (penerima kerja). Hubungan keagenan ini terjadi jika salah satu pihak pemilik perusahaan mengontrak orang lain (agen) untuk pengambilan keputusan. Tujuan pengambilan keputusan ini untuk mensejahterakan pihak perusahaan. Teori keagenan dalam penelitian ini yang menjadi prinsipal yaitu pemilik perusahaan, karena pemilik perusahaan akan menekan agen untuk meningkatkan kinerja dengan harapan prinsipal dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh.

Sedangkan yang menjadi agen dalam penelitian ini adalah manajemen. Sehingga, pihak manajemen memiliki peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Agen memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan dan hal ini memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan karena dibandingkan dengan prinsipal, agen memiliki akses informasi yang lebih banyak dan hal yang dapat dilakukan agen dalam hal ini adalah melakukan manipulasi terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga akan terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dengan prinsipal dan dengan sikap arogansi yang dimiliki agen akan membuat agen melakukan segala cara agar dapat mempertahankan posisi yang dimiliki dan secara rasional membenarkan perbuatannya tanpa mempedulikan dampaknya terhadap pihak lain.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel dalam penelitian ini seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Manajemen sebagai pihak agen, memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Sehingga, bagi pihak manajemen, hal ini memungkinkan timbulnya tekanan untuk memberikan laporan keuangan yang tidak benar kepada pihak prinsipal. Tekanan merupakan suatu tujuan dan motivasi yang hendak diraih namun dibatasi oleh ketidakmampuan manajemen untuk mencapainya sehingga menyebabkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Albrecht *et al.*, 2012).

Teori keagenan menjelaskan bahwa karena adanya kepentingan dari manajemen sebagai agen, maka manajemen memungkinkan untuk mencari alasan yang rasional atas tindakan kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan tanpa mempedulikan pihak lain. Rasionalisasi (*rationalization*) didefinisikan oleh Albrecht *et al.* (2012) sebagai mekanisme yang dilakukan oleh

individu yang memberi individu kesempatan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis mereka. Rasionalisasi merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Karakter ini adalah hal yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan dan kemudian merasionalkan tindakannya.

### **2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan**

ACFE (2016) mendefinisikan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang diderita oleh investor dan kreditur. Menurut Lastanti (2020) bahwa kecurangan dapat terjadi apabila individu atau manajemen perusahaan berkomitmen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan (*financial statement*) harus menyajikan informasi yang komprehensif, netral dan bebas dari kesalahan, serta menyajikan informasi keuangan secara akurat. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi apabila individu atau pihak manajemen berkomitmen untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. ACFE (2016) menjelaskan bahwa ada tiga skema yang dilakukan oleh karyawan maupun pihak manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Menurut ACFE (2016) bahwa ada dua alasan mengapa individu atau manajemen dari perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan, antara lain:

1. Menampilkan laba yang lebih tinggi dari laba sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar kinerja keuangan perusahaan tampak menguntungkan

bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditur, guna meningkatkan kepercayaan mereka terhadap prospek usaha.

2. Menunjukkan laba yang lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya. Kewajiban perusahaan kepada pemerintah seperti membayar pajak, akan berkurang sebagai akibatnya.

Terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

- a. Memanipulasi, memalsukan, dan mengubah catatan akuntansi maupun dokumen-dokumen yang mendukung.
- b. Keliru dalam melakukan representasi atau menghilangkan peristiwa, transaksi, atau informasi penting dari laporan keuangan.
- c. Secara sengaja melakukan penerapan prinsip akuntansi yang salah.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang akan merugikan banyak pihak yang membutuhkan informasi akuntansi. Untuk mengetahui faktor-faktor di balik terjadinya kecurangan laporan keuangan, beberapa peneliti telah menemukan konsep dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sugiharto (2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah mengemukakan konsep untuk mendeteksi kecurangan laporan laporan keuangan, seperti penelitian Cressey pada tahun 1953 yang mengusulkan segitiga kecurangan yang disebut *fraud triangle*. Dalam *fraud triangle*, Cressey (1953) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Konsep *fraud triangle* dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, yang menjelaskan adanya faktor yang dapat mempengaruhi *extortion* atau praktek kecurangan untuk memperoleh uang dengan menambah elemen

*capability* (kemampuan), sehingga teori ini dikenal dengan *fraud diamond*. Setelah itu, Horwath menyempurnakan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Pada tahun 2011, Horwath menambah faktor *arrogance* (arogansi) yang dikenal dengan *fraud pentagon*.

### **2.1.3 Fraud Pentagon**

Menurut Albrecht *et al.* (2012) untuk memahami sepenuhnya mengapa perusahaan rentan terhadap kecurangan, teori *fraud triangle* pertama-tama harus dipahami. Menurut teori *fraud triangle*, semua penipuan memiliki tiga karakteristik yaitu tekanan, kesempatan yang dirasakan, dan rasionalisasi. Ketiga elemen ini selalu ada, terlepas dari apakah tindakan tidak jujur itu melibatkan penipuan yang dilakukan atas nama perusahaan, seperti manipulasi laporan keuangan, atau penipuan yang dilakukan terhadap perusahaan, seperti penyelewengan dana secara besar-besaran oleh karyawan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan melanggar aturan atau rekayasa oleh satu pihak untuk mendapatkan keuntungan pribadi sekaligus merugikan pihak lain. ACFE (2016) membagi kecurangan menjadi tiga kelompok berbeda, yang masing-masing disebut sebagai "*fraud tree*". Kategori khusus ini meliputi:

#### **1. Korupsi**

Korupsi adalah *fraud* yang biasanya melibatkan banyak pihak yang bekerja sama untuk menyembunyikan tindakan satu sama lain untuk keuntungan bersama. Oleh karena itu, korupsi disebut sebagai tindakan deteksi penipuan yang sulit. Dalam *fraud tree*, korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk suap, konflik kepentingan, pemerasan ekonomi, dan gratifikasi ilegal.

## 2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset adalah pencurian atau hilangnya aset perusahaan yang disengaja oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengelolanya untuk keuntungan pribadi. Dua jenis penyalahgunaan aset dalam *fraud tree* adalah penyalahgunaan kas dan penyalahgunaan aset lainnya.

## 3. Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah penyajian yang keliru dari kinerja keuangan bisnis dengan maksud menyesatkan pengguna laporan. Seperti yang ditunjukkan oleh ACFE (2016), ada dua ringkasan *fraud*. Pertama, *fraud* yang mencoba untuk memenangkan kepercayaan pemegang saham dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan melebih-lebihkan atau menilai terlalu tinggi laba bersih. Kedua, *fraud* yang mengecilkan laba bersih untuk mengurangi kewajiban untuk membayar pajak.

Crowe Horwath mengusulkan *fraud pentagon* pada tahun 2011. Dimulai dengan segitiga penipuan (*fraud triangle*) oleh Cressey pada tahun 1953 dan *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, kemudian *fraud pentagon* dikembangkan. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah komponen dari segitiga penipuan, dan teori *fraud diamond* adalah penyempurnaan dari teori segitiga penipuan (*fraud triangle*) yang menggabungkan kemampuan. *Fraud pentagon* ini menambahkan komponen arogansi (*arrogance*). Teori *fraud pentagon* dikembangkan karena peningkatan kasus kecurangan yang sulit diungkapkan oleh perusahaan. Kecurangan ini dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan karena mereka memiliki akses informasi yang lebih mudah atas laporan keuangan.

Penelitian Marks (2012) mengemukakan bahwa keserakahan yang dilakukan oleh pimpinan yang memiliki jabatan tinggi diakibatkan karena mereka berpikir bahwa adanya kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa diketahui oleh pihak yang berwenang, akibatnya dari tindakan ini mengakibatkan kerugian untuk pihak tertentu. Oleh karena itu, dalam teori ini ditambahkan faktor arogansi yang menjadi dorongan untuk melakukan *fraud*.

### **1. Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Menurut Albrecht *et al.* (2012) bahwa adanya kendala karena ketidakmampuan untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga pelaku melakukan kecurangan.

Tekanan dapat muncul dari berbagai kondisi seperti kondisi *financial* dan *nonfinancial*. Tekanan sering muncul karena pencapaian yang harus dipenuhi dari harapan yang dibebankan kepada manajemen. Bagi manajemen, tekanan bisa muncul karena manajemen diharapkan dapat menjaga kondisi perusahaan supaya tetap stabil (Situngkir dan Triyanto, 2020). Ada empat jenis kondisi umum menurut SAS No. 99 terkait tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan seperti tekanan stabilitas keuangan (*financial stability pressure*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*). Stabilitas keuangan merupakan gambaran keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Terdapat faktor resiko seperti manipulasi laba oleh perusahaan ketika kondisi ekonomi mengancam stabilitas keuangan ataupun profitabilitas perusahaan.

Personal *financial need* merupakan situasi dimana kondisi keuangan para petinggi atau eksekutif perusahaan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Terdapat faktor risiko seperti kepentingan keuangan yang signifikan dari manajemen dalam perusahaan. Target keuangan atau *financial targets* merupakan penetapan target keuangan yang dapat menimbulkan tekanan yang berlebih pada manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan tersebut. Terdapat faktor resiko seperti adanya manipulasi terhadap laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Albrecht *et al.* (2012) manajemen sebagai pihak agen, memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Sehingga, bagi pihak manajemen, hal ini memungkinkan timbulnya tekanan untuk memberikan laporan keuangan yang tidak benar kepada pihak prinsipal. Tekanan merupakan suatu tujuan dan motivasi yang hendak diraih namun dibatasi oleh ketidakmampuan manajemen untuk mencapainya, sehingga menyebabkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

## **2. Peluang (*Opportunity*)**

Peluang (*opportunity*) merupakan keadaan yang memberi seseorang kesempatan untuk melakukan perbuatan tertentu, kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan adalah salah satunya. Adanya peluang ini diakibatkan oleh pengendalian internal yang lemah, pemantauan yang lemah, dan penyimpangan kekuasaan atau lebih mementingkan kepentingan pribadi. Ketidakefektifan pengendalian internal yang dilakukan akan memberikan peluang bagi manajemen atau individu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut SAS No 99, peluang dalam kecurangan pelaporan keuangan terbagi menjadi tiga kelompok: sifat industri (*nature of industry*), pemantauan yang tidak



efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Timbulnya risiko bagi industri, yang memerlukan penilaian dan pertimbangan dengan dampak yang jauh lebih besar, terkait dengan sifat industri. Salah satu faktor risikonya adalah perusahaan dengan persediaan yang lebih banyak cenderung memiliki penilaian persediaan yang salah saji, dan risikonya juga akan meningkat jika persediaannya sudah kadaluarsa.

*Ineffective monitoring* adalah kondisi ketika tidak ada pengawasan yang efektif yang dilakukan oleh perusahaan dalam melihat kinerja perusahaan. Faktor risikonya termasuk manajemen yang dikendalikan oleh sekelompok orang ataupun individu tanpa adanya kontrol, pengawasan yang lemah terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal dewan direksi dan komite audit. Struktur organisasi (*organization structure*) adalah struktur yang kompleks dan tidak stabil, seperti tingginya pergantian personel perusahaan seperti manajer senior atau direksi.

### **3. Rasionalisasi ( *Rationalization* )**

Rasionalisasi (*rationalization*) diartikan sebagai mekanisme dari individu yang memberi individu kesempatan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis mereka (Albrecht *et al.*, 2012). Rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Karakter ini adalah hal yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan dan kemudian merasionalkan tindakannya. Bagi yang umumnya tidak jujur, bagi mereka akan lebih mudah untuk merasionalisasikan penipuan. Orang yang melakukan tindakan kecurangan akan selalu melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya tanpa mempedulikan pengaruhnya terhadap pihak lainnya.

#### **4. Kemampuan (*Capability*)**

Kemampuan merupakan keahlian dari karyawan dalam mengabaikan pengendalian internal, melakukan pengembangan strategi penyembunyian, dan melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial untuk mencapai kepentingan pribadi mereka (Horwath, 2011). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa tanpa keberadaan dari orang yang memiliki kemampuan dalam mengenali peluang sebagai kesempatan dalam melakukan tindakan kecurangan maka kecurangan tidak akan terjadi. Lemahnya pengendalian internal dapat memberikan seseorang peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk menutupi kecurangan ini maka perusahaan akan melakukan pergantian direksi ataupun merekrut direksi baru. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi kecurangan dalam perusahaan.

#### **5. Arogansi (*Arrogance*)**

Arogansi merupakan sikap serakah atau ketamakan yang dimiliki oleh pelaku yang melakukan tindakan kecurangan. Menurut Horwath (2011) arogansi adalah sifat superioritas karena memberi kesan kepada orang-orang bahwa mereka tidak harus mengikuti kebijakan dan proses perusahaan atau pengawasan internal karena mereka memiliki hak istimewa.

Frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan dapat menunjukkan tingkat arogansi yang mengindikasikan bahwa adanya kecurangan, karena banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu kemungkinan melakukan kecurangan. Marks (2012) menyatakan bahwa seorang CEO mungkin melakukan segala daya untuk menjaga posisi dan statusnya. Hal ini timbul akibat keyakinan bahwa kebijakan yang diberlakukan dalam perusahaan tidak akan berpengaruh pada dirinya dikarenakan tingkat posisi yang dimiliki. Sikap arogan ini biasanya

dimiliki oleh orang-orang dalam suatu perusahaan dengan jabatan yang tinggi seperti CEO. Seorang CEO biasanya memiliki kecenderungan untuk menunjukkan jabatannya kepada orang lain.

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Jansen dan Meckling (1976), meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen merupakan salah satu cara dalam mengurangi adanya *agency cost*. Karena adanya kepemilikan saham oleh manajemen maka pihak agen (manajemen) akan mendapatkan tekanan sehingga akan berhati-hati dalam melakukan penyajian laporan keuangan dan akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai kepentingan pihak prinsipal atau pemegang saham.

Yusup *et al.* (2021) berkesimpulan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan membuat manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan meningkatkan nilai dan kemampuan perusahaan. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen baik dalam jumlah besar maupun kecil memperlihatkan adanya indikasi kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Subagyo *et al.* (2018:46), kepemilikan saham oleh tata kelola perusahaan dihitung oleh persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diproksikan oleh persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari semua jumlah saham perusahaan yang beredar. Terdapat dua sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan struktur kepemilikan manajerial, yaitu pendekatan keagenan dan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan memandang kepemilikan manajerial sebagai alat yang dapat mengurangi konflik keagenan sedangkan pendekatan ketidakseimbangan

informasi memandang kepemilikan manajerial sebagai usaha dalam mengurangi informasi yang tidak seimbang antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi dalam perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bahan acuan serta pendukung yang akan digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel independen yaitu *fraud pentagon* dan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, serta kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

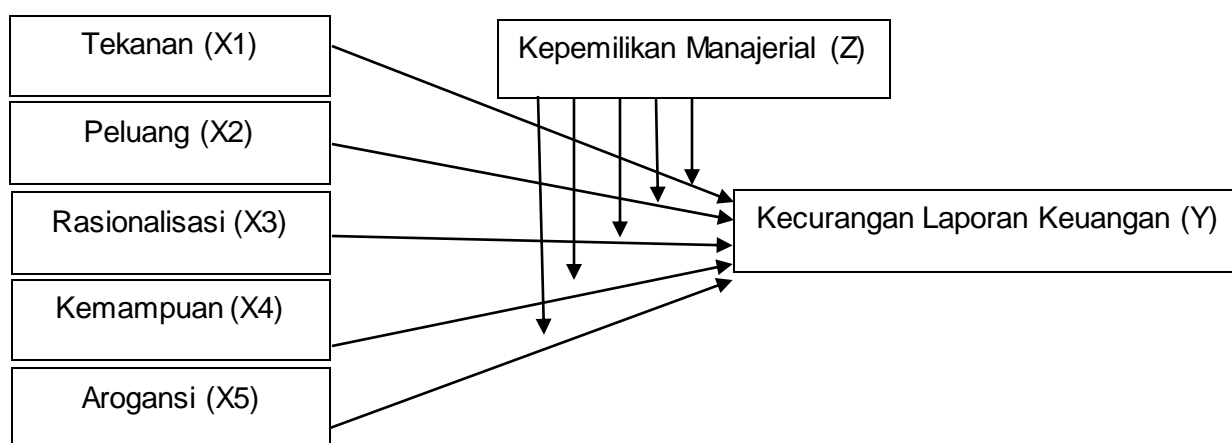
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lastanti, H. S. (2020).	Lastanti, H. S. (2020). <i>Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud</i>	<b>Variabel Dependen:</b> kecurangan laporan keuangan <b>Variabel Independen:</b> tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi <b>Variabel Moderasi:</b> komite audit	Tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain tidak berpengaruh. Dan komite audit meningkatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2	Anggraini, V. M., dan Arifin, A. (2022).	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020).	<b>Variabel Dependen:</b> kecurangan laporan keuangan <b>Variabel Independen:</b> tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi	<i>External pressure, ineffective monitoring, nature of industry</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Rezeki, F. G. (2022).	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon Model</i> dalam Memprediksi Keterjadian <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).	<b>Variabel Dependen:</b> kecurangan laporan keuangan <b>Variabel Independen:</b> tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi	Tekanan, arogansi berpengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Sementara, rasionalisasi, peluang, dan kemampuan tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4	Novita, N. (2019).	Teori <i>Fraud Pentagon</i> dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<b>Variabel Dependen:</b> kecurangan laporan keuangan <b>Variabel Independen:</b> tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi	Hasilnya menunjukkan bahwa hanya elemen tekanan dan rasionalisasi yang dapat menentukan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.
5	Fahira, H. N., Purnomo, M., dan Rasmini, M. (2021).	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<b>Variabel Dependen:</b> kecurangan laporan keuangan <b>Variabel Independen:</b> tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan dan peluang berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh moderasi kepemilikan manajerial pada *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

#### 2.4.1 Hubungan Tekanan (Pressure) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976). Adanya keagenan karena pihak prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen sebagai pihak agen, memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Sehingga, bagi pihak manajemen, hal ini memungkinkan timbulnya tekanan untuk memberikan laporan keuangan yang tidak benar kepada pihak prinsipal. Tekanan merupakan suatu tujuan dan motivasi yang hendak diraih namun dibatasi oleh ketidakmampuan manajemen untuk mencapainya (Albrecht

*et al.*, 2012) sehingga menyebabkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Proksi *financial stability* digunakan untuk mengukur tekanan. Manajemen akan melakukan manipulasi agar laporan keuangan terlihat baik ketika laba perusahaan ada di bawah rata-rata industri. Begitu pula saat laba perusahaan ada di atas rata-rata industri, manajemen tetap akan memanipulasi labanya. Hal ini bertujuan untuk menjaga laba perusahaan agar terlihat tetap stabil pada laporan keuangan (Novita, 2019). Ketidakstabilan keuangan dapat menjadi pemicu munculnya tekanan yang memotivasi manajemen sehingga terdorong untuk melakukan pemalsuan atau kecurangan pada laporan keuangannya (Anggraini dan Arifin, 2022).

Menurut penelitian Lastanti (2020) dan Rezeki (2022) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini dan Arifin (2022) bahwa tekanan eksternal secara signifikan positif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh tekanan, yang menunjukkan bahwa dalam membuat laporan keuangan manajemen seringkali mendapat tekanan.

H<sub>1</sub>: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.2 Hubungan Peluang (Opportunity) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga prinsipal mengeluarkan biaya insentif kepada pihak eksternal untuk memberikan pengawasan pada manajemen. Namun, kurangnya pengawasan, lemahnya pengendalian internal dan sistem informasi memberikan

kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang adalah keadaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Albrecht *et al.*, 2012).

*Ineffective monitoring* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur peluang. Pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) dalam SAS NO.99 adalah tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan karena lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, seperti dominasi manajemen dan pengawasan dewan komisaris yang tidak efektif terhadap pelaporan keuangan atau proses pengendalian internal.

Menurut temuan penelitian Lastanti (2020) dan Faradiza (2019) mengungkapkan bahwa peluang berpengaruh terhadap *fraud*. Sedangkan, penelitian Rezeki (2022) mendapatkan hasil bahwa peluang tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: Peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.4.3 Hubungan Rasionalisasi (Rationalization) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori keagenan, manajemen dapat mencari pembenaran atas tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan pihak lain karena kepentingan manajemen sebagai agen. Rasionalisasi (*rationalization*) diartikan sebagai mekanisme individu yang memberi individu kesempatan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis mereka. Rasionalisasi merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Karakter ini adalah hal yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan dan kemudian merasionalkan tindakannya (Albrecht *et al.*, 2012)



Berdasarkan penelitian Novita (2019) dan Agustina dan Pratomo (2019) menyimpulkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahira *et al.* (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor merupakan proksi rasionalisasi karena adanya pergantian terhadap auditor perusahaan dianggap sebagai salah satu upaya penghilangan jejak-jejak atau bukti-bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Anggraini dan Arifin, 2022).

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.4 Hubungan Kemampuan (Capability) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Masalah keagenan muncul karena pihak pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang kepada manajemen (agen) dalam mengelola perusahaan. Hal itu menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Manajemen akan memanfaatkan seluruh informasi dan kemampuannya agar bisa mendapatkan tujuan atau keinginannya.

Pihak pemegang saham (prinsipal) meminta pertanggungjawaban pihak manajemen (agen) melalui laporan keuangan perusahaan. Namun, pihak agen selalu menginginkan laporan keuangan yang disajikan harus terlihat baik dimata prinsipal. Sehingga, agen akan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan informasi keuangan yang menyesatkan apabila pengawasan tidak dilakukan secara baik oleh prinsipal.

Dalam *fraud pentagon*, Horwath (2011) berpendapat bahwa kemampuan adalah pengetahuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, dan mencari cara untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang sudah dilakukannya, serta mengamati lingkungan sosial untuk mencapai tujuan pribadinya. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *fraud* tidak mungkin terjadi tanpa kehadiran individu atau kelompok yang mampu mengidentifikasi kemungkinan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan. Agen dan prinsipal mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan yang memberi manajer kesempatan untuk membuat kecurangan laporan keuangan.

Proksi pergantian direksi digunakan untuk mengukur kemampuan (*capability*). Adanya pergantian direksi dan pengalihan tanggung jawab kepada direksi baru menunjukkan adanya indikasi bahwa telah terjadi kecurangan dalam laporan keuangan (Anggraini dan Arifin, 2022)

Berdasarkan temuan penelitian Faradiza (2019) dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Lastanti (2020) dan Apriliana dan Agustina (2017) menyimpulkan bahwa kemampuan (*capability*) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.5 Hubungan Arogansi (Arrogance) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal atas wewenang yang diberikan kepada pihak agen untuk mengambil keputusan menimbulkan masalah keagenan. Ketika pendelegasian tugas tidak diawasi dengan baik akan menyebabkan manajer melakukan perbuatan yang dianggap benar. Hal ini menyebabkan

seorang manajer menjadi arogan. Menurut Horwath (2011) arogansi adalah sifat superioritas karena memberi kesan kepada orang-orang bahwa mereka tidak harus mengikuti kebijakan dan proses perusahaan atau pengawasan internal karena mereka memiliki hak istimewa.

Dalam perusahaan, seorang pemimpin yang baik seharusnya tidak hanya membangun bisnis, dihormati dan disegani karyawannya. Tetapi seorang pemimpin yang baik adalah orang yang ingin bekerjasama dan mengambil peran aktif dalam membungun perusahaan bersama-sama. Faktor arogansi dijelaskan dengan proksi jumlah banyaknya gambar CEO yang ditampilkan secara mencolok dalam laporan tahunan perusahaan (Apriliana dan Agustina, 2017).

Rezeki (2022) menemukan dalam penelitiannya bahwa arogansi (*arrogance*) memiliki pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian Agustina dan Pratomo (2019) serta Anggraini dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H<sub>5</sub>: Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.6 Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Tekanan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Adanya pemberian wewenang oleh pihak prinsipal kepada agen dalam mengelola perusahaan menyebabkan munculnya konflik kepentingan. Jansen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen merupakan salah satu cara dalam mengurangi adanya *agency cost*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham Yusup *et al.* (2021).

Tekanan merupakan tujuan yang harus dicapai, namun menurut Albrecht *et al.* (2012) bahwa adanya kendala karena ketidakmampuan untuk mencapai tujuan itu, sehingga pelaku melakukan kecurangan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham Yusup *et al.* (2021). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan curang.

H<sub>6</sub> :Kepemilikan manajerial dapat memoderasi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.7 Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajer yang mementingkan kepentingan sendiri dibanding tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham akan menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Sehingga dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan (Jansen dan Meckling, 1976).

Peluang merupakan keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu, salah satunya adalah peluang untuk melakukan kecurangan. Peluang muncul karena pengawasan yang tidak ketat, sehingga membuka kesempatan bagi manajemen (agen) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Yaw *et al.* (2021) menjelaskan bahwa peluang merupakan kepercayaan perusahaan kepada individu untuk bertanggung jawab atas beberapa peran penting dalam perusahaan dengan pengawasan yang terbatas.

Utomo *et al.* (2019) berpendapat bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan dan alat pemantauan yang

efektif untuk mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen.

H<sub>7</sub> :Kepemilikan manajerial dapat memoderasi peluang terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.8 Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa karena adanya berbagai kepentingan dalam perusahaan sehingga akan menyebabkan munculnya permasalahan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak prinsipal (Jansen dan Meckling, 1976).

Rasionalisasi (*rationalization*) didefinisikan oleh Albrecht *et al.* (2012) sebagai mekanisme yang dilakukan oleh individu yang memberi individu kesempatan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis mereka. Rasionalisasi merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Karakter ini adalah hal yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan dan kemudian merasionalkan tindakannya. Teori keagenan menjelaskan bahwa karena adanya kepentingan dari manajemen sebagai agen, maka manajemen memungkinkan untuk mencari alasan yang rasional atas tindakan kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan tanpa mempedulikan pihak lain.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi praktik kecurangan laporan keuangan karena dapat mengendalikan konflik keagenan. Dengan struktur kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan termotivasi dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong manajer dalam bekerja sesuai kepentingan pemegang saham karena manajer juga berperan sebagai pemegang

saham. Kepemilikan manajerial juga dapat menekan tindakan rasionalisasi karena manajemen merasa sebagai pemilik perusahaan (Utomo *et al.*, 2019).

H<sub>8</sub>: Kepemilikan manajerial dapat memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.9 Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Kemampuan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Masalah keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal, menyebabkan manajer yang memiliki kemampuan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudian pemegang saham tidak dapat mengawasi ketika manajemen menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan.

Kemampuan merupakan pengetahuan atau keahlian dari karyawan dalam mengabaikan pengendalian internal, melakukan pengembangan strategi penyembunyian, dan melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial untuk mencapai kepentingan pribadi mereka (Horwath, 2011). Di dalam perusahaan, CEO, dewan direksi, dan kepala divisi sangat rentan terhadap praktik penipuan karena hak istimewa mereka memberikan mereka kemampuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain, atau memanfaatkan keadaan untuk membuat kecurangan laporan keuangan (Lastanti, 2020).

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mencegah dan mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dianggap mampu menjadi pengawas dan pemantau dalam mencegah tindakan kecurangan (Utomo *et al.*, 2019).

H<sub>9</sub> :Kepemilikan manajerial dapat memoderasi kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.10 Hubungan Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Arogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Hubungan keagenan didefinisikan oleh Jansen dan Meckling (1976) sebagai kontrak antara pihak pemilik sumber daya (prinsipal) dengan agen untuk mengurus sumber daya tersebut. Hubungan keagenan ini timbul saat pihak prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan. Ketika pendelegasian tugas tidak diawasi dengan baik maka akan menyebabkan manajer bersikap arogan.

Menurut Horwath (2011) arogansi adalah sifat superioritas karena memberi kesan kepada orang-orang bahwa mereka tidak harus mengikuti kebijakan dan proses perusahaan atau pengawasan internal karena mereka memiliki hak istimewa.

Menurut Jansen dan Meckling (1976), meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen merupakan salah satu cara dalam mengurangi adanya *agency cost*. Yusup *et al.* (2021) berkesimpulan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham.

H<sub>10</sub> : Kepemilikan manajerial dapat memoderasi arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan